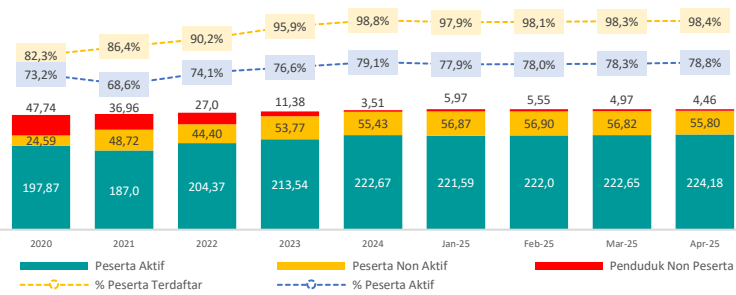


# Monthly Report Monitoring JKN

30 April 2025

## Kepesertaan dan Kesehatan Keuangan

Peserta Aktif dan Non Aktif dalam Juta Jiwa



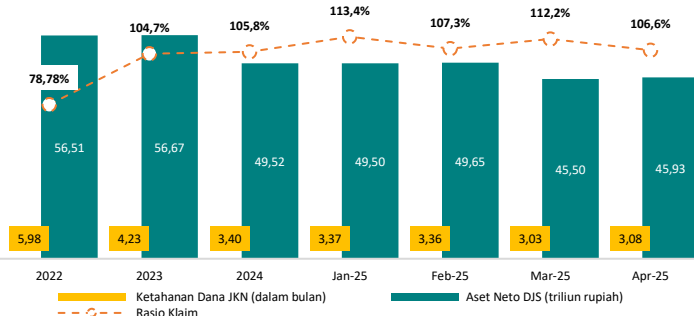
Sumber : BPJS Kesehatan dan BPS, diolah

No	Segmen Peserta	April 2025			Total Peserta Terdaftar
		Aktif	Non Aktif Menunggak	Non Aktif Mutasi	
1	Penerima Bantuan Iuran	96.757.729		18.320.717	115.078.446
2	PPU Penyelenggara Negara	18.782.694	72.764	964.914	19.820.372
3	PPU Non Penyelenggara Negara	37.813.248	156.004	8.944.301	46.913.553
4	Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)	17.101.716	15.027.987	1.673.127	33.802.830
5	Bukan Pekerja (BP)	4.930.344	34.481	455.945	5.420.770
	a. BP Penyelenggara Negara (BP PN)	4.491.559		405.302	4.896.861
	b. BP Swasta (BP Non PN)	438.785	34.481	50.643	523.909
6	PBPU Pemda	48.795.211	-	10.150.738	58.945.949
	<b>Total Peserta</b>	<b>224.180.942</b>	<b>15.291.236</b>	<b>40.509.742</b>	<b>279.981.920</b>

Sumber : BPJS Kesehatan, diolah

**Kepesertaan non aktif** sebesar 55,8 juta jiwa atau 19,93% dari total peserta, bertambah 372,45 ribu jiwa dibanding 31 Desember 2024. Peserta non aktif dikarenakan menunggak sejumlah 15,29 juta, terbanyak adalah dari segmen PBPU Mandiri sebesar 15,02 juta (98,27%). Peserta non aktif dikarenakan proses mutasi sejumlah 40,5 juta, yang terdiri dari 18,32 juta dari segmen PBI, dan sebesar 10,1 juta dari segmen PBPU Pemda. Sebesar 8,94 juta dari PPU Non PN disebabkan oleh perubahan status pekerjaan dan belum menentukan segmen kepesertaan JKN, 893,53 ribu peserta non aktif mutasi segmen PPU PN, dan diikuti segmen yang lainnya.

Kondisi Kesehatan Keuangan



Sumber : BPJS Kesehatan, diolah

**Aset Neto DJS Kesehatan** diproyeksikan dapat membiayai 3,08 bulan kedepan (**sehat, namun rentan defisit**). Tren rasio klaim >100% perlu diiringi dengan kinerja BPJS Kesehatan dalam kendali mutu dan biaya jaminan, meningkatkan kolektibilitas iuran dan pendapatan lainnya, termasuk pendapatan investasi. **YoI DJS Kesehatan** sebesar 2,30% atau Rp1,57 triliun, dengan rata-rata kelolaan dana investasi sebesar Rp68,24 triliun, terbagi pada surat utang negara sebesar Rp33,96 triliun (50%), deposito sebesar Rp30,55 triliun (45%), dan SRBI sebesar Rp3,72 triliun (5%), target YoI sebagaimana ICK 2025 sebesar 7%.

**Dana operasional** BPJS Kesehatan tahun 2025 ditetapkan 3,55% dari penerimaan iuran program JKN, dan atau maksimal Rp5,98 triliun sebagaimana PMK 134/2024. Realisasi **Beban terhadap dana operasional + pendapatan investasi (BOPO)** berada diposisi **107,08%**, belum memenuhi ketentuan Permenkeu 251 Tahun 2016 yang mengamahkan maksimal BOPO sebesar 95%. **YoI BPJS Kesehatan** sebesar 0,59% (neto), dengan perolehan imbal hasil investasi sebesar Rp64,21 miliar dari rata-rata portofolio Investasi BPJS Kesehatan sebesar Rp10,86 triliun. Imbal hasil investasi BPJS Kesehatan ditargetkan dalam ICK Tahun 2025 sebesar 7%.

**Cakupan kepesertaan JKN** Per 30 April 2025 telah mencapai 280,6 juta jiwa atau 98,4% dari total penduduk Indonesia Tahun 2025. Cakupan peserta tumbuh 1,88 juta (0,68%) dibanding 31 Desember 2024 (YDT). Berdasarkan capaian cakupan peserta yang hampir menyeluruh, maka fokus dan strategi saat ini adalah meningkatkan keaktifan peserta JKN disemua segmen, sebagaimana amanat RPJMN 2025-2029.

Capaian **kepesertaan aktif** sebesar 224,18 juta jiwa atau 78,8% dari jumlah penduduk, dan 80,07% dari keseluruhan peserta, peserta aktif tumbuh 0,68% atau 1,5 juta jiwa dibanding 31 Desember 2024, penambahan/penurunan peserta aktif didorong oleh beberapa segmen berikut :

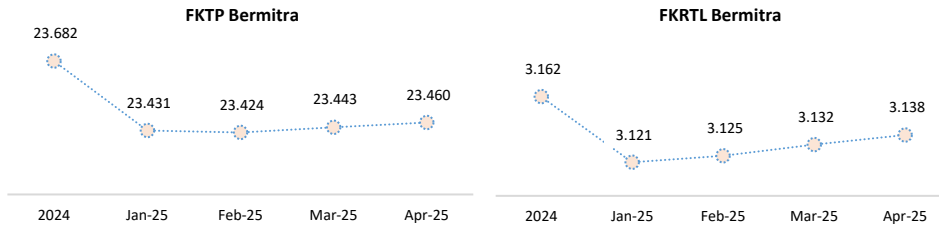
- **PBI JK** +73,17 ribu jiwa (+0,08%)
- **PPUPN** -158,13 ribu jiwa (-0,83%)
- **PPUBU** +367,4 ribu jiwa (+0,98%)
- **PBPU** -111,17 ribu jiwa (-0,65%)
- **BP** -26,76 ribu jiwa (-0,54%)
- **PBPU Pemda** +1,36 juta jiwa (+2,89%)

Per 30 April 2025, program JKN mencatatkan defisit operasional yang menyebabkan **penurunan aset neto Dana Jaminan Sosial Kesehatan sebesar Rp3,59 triliun (YTD)**. Hal tersebut terutama karena realisasi beban jaminan kesehatan sebesar Rp60,18 triliun telah melampaui pendapatan iuran yang terkumpul sebesar Rp56,46 triliun, sehingga menghasilkan **rasio klaim sebesar 106,6%**. Perolehan pendapatan iuran telah mencapai 32,95% dari target tahun 2025 sebesar Rp171,3 triliun. Tren penurunan aset neto dan rasio klaim yang berada di atas 100% ini telah konsisten sejak tahun 2023, sehingga menimbulkan tekanan serius terhadap keberlanjutan keuangan program JKN.

# Monthly Report Monitoring JKN

30 April 2025

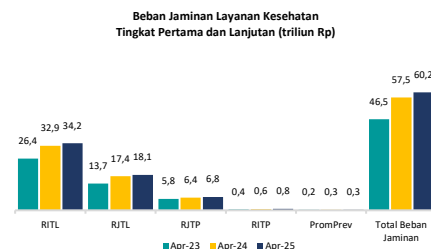
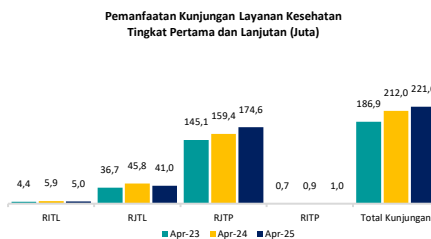
## Kerjasama Faskes dan Utilisasi



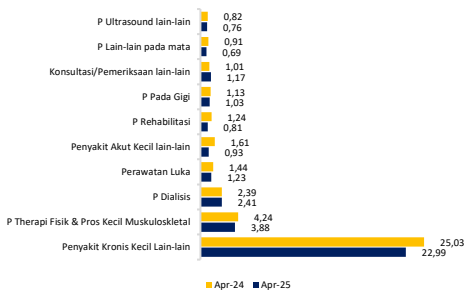
Sumber : BPJS Kesehatan, diolah

Per April 2025, kerja sama dengan FKTP tercatat sebanyak 23.460, turun 222 FKTP dibanding 31 Desember 2024 (YTD). Penurunan terbesar berasal dari Dokter Praktik Perorangan (DPP) yang berkurang 174 menjadi 4.468. Sementara itu, puskesmas mengalami peningkatan tertinggi sebanyak 6. Kerja sama FKRTL tercatat 3.138, turun 24 dibanding akhir 2024. Di sisi lain, BPJS Kesehatan juga bekerja sama dengan 4.494 apotek dan 1.231 optik sebagai fasilitas kesehatan Penunjang. Capaian kerja sama FKTP belum memenuhi target ICK 2025 yang ditetapkan DJSN sebesar 23.664 FKTP, sedangkan FKRTL telah memenuhi ICK yang ditargetkan sebesar 3.133 FKRTL.

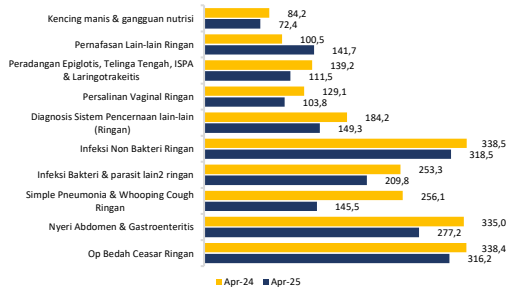
Per April 2025, kerja sama dengan FKTP tercatat sebanyak 23.460, turun 222 FKTP dibanding 31 Desember 2024 (YTD). Penurunan terbesar berasal dari Dokter Praktik Perorangan (DPP) yang berkurang 174 menjadi 4.468. Sementara itu, puskesmas mengalami peningkatan tertinggi sebanyak 6. Kerja sama FKRTL tercatat 3.138, turun 24 dibanding akhir 2024. Di sisi lain, BPJS Kesehatan juga bekerja sama dengan 4.494 apotek dan 1.231 optik sebagai fasilitas kesehatan Penunjang. Capaian kerja sama FKTP belum memenuhi target ICK 2025 yang ditetapkan DJSN sebesar 23.664 FKTP, sedangkan FKRTL telah memenuhi ICK yang ditargetkan sebesar 3.133 FKRTL.



Sepuluh CBG's Terbanyak Pada Tingkat Layanan RJTL (satuan juta)



Sepuluh CBG's Terbanyak Pada Tingkat Layanan RITL (satuan ratusan ribu)



Sumber : BPJS Kesehatan, diolah

Pemanfaatan layanan kesehatan hingga 30 April 2025 meningkat sebanyak 4,5% dibanding periode April 2024 (YoY). Pemanfaatan tertinggi berasal dari Rawat Jalan Tingkat Pertama (RJTP) sebanyak 174,6 juta kunjungan, mengalami peningkatan 9,5% atau 15,2 juta dibanding April 2024. Selanjutnya diikuti oleh pemanfaatan layanan kesehatan di Rawat Jalan Tingkat Lanjutan (RJTL) sebanyak 41 juta kunjungan, menurun -10,6%. Kunjungan Rawat Inap Tingkat Lanjut (RITL) sebanyak 5 juta kunjungan, menurun -14,8%, dan pemanfaatan layanan kesehatan terendah terdapat di Rawat Inap Tingkat Lanjutan (RITP) sebanyak 1 juta, meningkat 10,4%. Berdasarkan hal tersebut, fungsi *gatekeeper* FKTP semakin optimal dalam menyerap tingginya kebutuhan layanan primer peserta JKN. Efisiensi ini dipertegas dengan keberhasilan menekan beban di layanan yang lebih mahal selama 5 bulan terakhir, yaitu penurunan kunjungan RJTL dan RITL, sehingga dapat memastikan keberlanjutan dan efektifitas biaya Program JKN.

Beban Jaminan pada April 2025 mengalami peningkatan 4,6% dibanding April 2024 (YoY), dari Rp57,5 triliun menjadi Rp60,2 triliun. Alokasi beban jaminan didominasi pada Rawat Inap Tingkat Lanjut (RITL) sebesar Rp34,2 triliun atau 56,9% dari keseluruhan beban jaminan, diikuti oleh Rawat Jalan Tingkat Lanjut (RJTL) sebesar 30%, Rawat Jalan Tingkat Pertama (RJTP) 11,3%, Rawat Inap Tingkat Pertama (RITP) 1,3% dan terkecil adalah alokasi promotif dan preventif sebesar 0,5% dari keseluruhan beban jaminan.

Pembayaran manfaat RJTL per April 2025 mencapai Rp18,1 triliun, naik 4,1% dibanding pembayaran manfaat RJTL hingga April 2024 (YoY). Jumlah kunjungan RJTL adalah sebesar 41 juta kunjungan, dengan diagnosa terbanyak di RJTL yaitu penyakit kronis kecil lain-lain, prosedur terapi fisik dan prosedur kecil muskuloskeletal, prosedur dialisis, perawatan luka, penyakit akut kecil-kecil lain, dan lain sebagainya. Penurunan mayoritas kasus terbesar CBG's RJTL adalah bukti keberhasilan pengendalian di layanan lanjutan.

Pembayaran manfaat RITL hingga April 2025 mencapai Rp34,2 triliun, meningkat 4,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2024 (YoY). Kasus terbanyak didominasi oleh infeksi non bakteri (ringan), disusul oleh persalinan dengan operasi bedah caesar ringan, serta nyeri abdomen & gastroenteritis. Hampir semua kelompok INA-CBG's RITL sampai April 2025 menunjukkan penurunan volume layanan dibandingkan periode yang sama pada 2024, kecuali pernafasan lain-lain ringan. Tren ini mengindikasikan adanya perubahan pola rujukan dan/atau pergeseran layanan dengan kendali mutu dan kendali biaya yang lebih optimal. Namun demikian, perlu dipastikan bahwa kebijakan kendali mutu dan biaya benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga tidak menimbulkan hambatan akses layanan kesehatan yang seharusnya dapat diberikan.